

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, lembaga pendidikan keagamaan Islam terbesar yang ada hingga saat ini adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh di banyak daerah, mulai dari pedesaan hingga daerah perkotaan. Di pedesaan misalnya, pesantren muncul dan berkembang melalui pendekatan budaya dan juga pemikiran Islam tradisional. Pada perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergelut dalam ranah pendidikan Islam semata, tetapi lebih dari itu pesantren juga telah melakukan bermacam terobosan dibidang pendidikan dan keahlian dalam rangka menjawab berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Lembaga pendidikan keagamaan layaknya pondok pesantren yang merupakan wadah untuk menghasilkan individu atau santri berkualitas, tentunya tidak akan lepas dari upaya kiai sebagai pengasuh, para asatidz atau pengajar, wali santri, masyarakat dan elemen lainnya. Yang dalam hal ini memiliki peranan penting untuk membawa pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkualitas tentu adalah sosok pemimpinnya, pemimpin yang dimaksud adalah Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Kiai dalam konteks pesantren adalah sosok yang paling berpengaruh atas kebijakan-kebijakan dan terselenggaranya proses pendidikan

di pondok pesantren dan menjadi sosok yang nantinya akan menentukan kemana pondok pesantren akan diarahkan. Maka dalam budaya pesantren, kiai adalah *top leader* yang menjadi komponen penting dalam pendidikan pesantren yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Pesantren telah tumbuh dan mendapat kepercayaan di tengah masyarakat, dengan menerapkan sistem asrama yang memungkinkan bagi para santri memperoleh pendidikan agama menggunakan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kepemimpinan sosok *central* seorang kiai. Demikian juga bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan tempat yang diperuntukkan bagi santri dalam mempelajari pelajaran- pelajaran keislaman dan juga sebagai tempat berkumpul serta tempat tinggal para santri.¹

Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memiliki jaringan yang luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang kompleks. Semua itu dimaksudkan agar melakukan perubahan perilaku ke arah yang positif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan, pengembangan ekonomi serta pembangunan sosial dan politik. Sebab jaringan dan cakupan yang cukup luas juga peran kepemimpinan yang khas dari seorang kiai dan nyai, maka dengan itu pesantren memiliki pengaruh sangat luas di masyarakat. Tanpa adanya sosok kiai di suatu peantren, maka tidak memiliki kharisma bahkan tidak diminati oleh

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 6.

masyarakat untuk memondokkan anaknya di suatu pesantren, karena seorang kyai menjadi unsur penting di pesantren dan memiliki peran yang sangat menentukan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki ciri khas, sehingga pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang non pesantren. Para pemerhati pendidikan menilai pesantren memiliki cirikhas yang unik, baik tradisi, sistem kurikulum, infrastruktur, sistem pendidikannya, model kepemimpinan kiai, dan juga gaya hidup para santri yang dikenal sederhana mengutamakan kebersamaan. Realitas tersebutlah yang menarik para peneliti untuk senantiasa meneliti dan mengkaji tentang pendidikan pesantren. Pengelolaan pendidikan pesantren tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran sosok kiai. Kiai memiliki peran utama menentukan proses pengelolaan pesantren. Dalam budaya pesantren kiai merupakan sosok yang menduduki struktur tertinggi dalam pengelolaan pesantren. Kiai dapat mengedalikan dan menentukan segalanya di pesantren.

Namun demikian, jika kita menilik sejarah pesantren, kiai telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola pendidikan pesantren dari sejak berdirinya sampai saat ini dalam merespon kemajuan zaman. Yang demikian ini bisa diketahui dari pesatnya tambahan jumlah santri dari tahun ke tahun dan sarana prasarana yang dimiliki terus meningkat serta kualitas dan kuantitas santri dari segi keilmuannya tidak kalah dengan produk lembaga pendidikan non pesantren.

Dari aspek kepemimpinannya, dapat kita lihat bahwa pesantren masih terpolo sentralistik dan hierarkis, terpusat pada sosok kiai. Kiai sebagai unsur paling dominan dalam penyelenggaraan pendidikan dan perkembangan pesantren. Ia sebagai motor penggerak juga mengatur ritme perkembangan dan keberlangsungan proses pendidikan pesantren dengan keahlian manajerial, juga kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan, karisma, dan keterampilan. Tidak jarang kita jumpai suatu pesantren tidak mempunyai pengelolaan pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya bertitik tumpu pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.² Maka dalam budaya pesantren, sosok kiai memiliki berbagai peran, termasuk peran sebagai ulama, pendidik, pengasuh, pemimpin, tokoh masyarakat dan pengelola pesantren. Peran yang cukup kompleks tersebut menuntut kiai bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi yang dijalani. Dengan demikian, maka dibutuhkan sosok kiai yang memiliki kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi agar dapat menjalankan berbagai macam peran tersebut dengan baik.

Meskipun di pesantren terdapat banyak pihak yang juga memiliki kontribusi dalam manajemen pesantren antara lain kyai, bu nyai, santri, pengurus pondok dan lainnya. Namun sosok kiai sebagai pemimpin pondok pesantren mempunyai peranan paling dominan sebab ilmu dan pengetahuan agamanya. Nyai (istri kiai) yang juga ikut membantu pengelolaan pesantren tentu merupakan panutan masyarakat yang pengaruhnya sangat kuat dan juga disegani. Hanya saja peran kyai dalam

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 49.

memanajenen pesantren lebih diperhitungkan dibanding ibu nyainya sendiri, bahkan terkadang masih dianggap kurang memiliki peran. Di kalangan masyarakat masih terdapat anggapan bahwa keberhasilan ibu nyai memimpin pesantren karena pengaruh dan peran kyai sebagai suaminya.

Berdasarkan realitas tersebut, diskursus tentang kepemimpinan perempuan menjadi menarik dikaji dari berbagai perspektif. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang memiliki komitmen melindungi setiap hak manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Selama ini, politik juga perilaku politik masih dipandang sebagai aktivitas maskulin. Perilaku politik yang dimaksud disini meliputi kemandirian, kebebasan berpendapat, dan tindakan agresif. Ketiga ciri tersebut tidak pernah dianggap ideal pada diri perempuan. Karena itu banyak orang masih memandang perempuan mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan agresif, sebagai orang yang tidak dapat diterima.

Membahas pesantren putri tentu tidak bisa lepas dari studi dan penelitian yang telah dilakukan oleh Faiqoh dan Srimulyani. Keduanya, memberikan gambaran sebuah histori pesantren putri pertama yang berdiri pada era 90-an. Faiqoh telah meneliti pesantren putri di daerah kajan, pati, jawa tengah. Sedangkan Srimulyani melakukan *fieldwork* di daerah jawa timur, tepatnya di Kwaron, Diwek. Menurut tinjauan sejarah, lahirnya pesantren putri dipelopori oleh Nyai Nafisah Sahal Mahfudh dengan mendirikan pesantren al-Badi'iyah. Dalam studinya tentang nyai sebagai sosok yang sudah melakukan perubahan besar didalam dunia pesantren,

dijelaskan bahwa setelah nyai nafisah mendirikan pesantren al-Badi'iyah, kemudian banyak pesantren-pesantren putri yang muncul. Berdasarkan data jumlah pesantren yang ada di kaje, pati yang digamarkan faiqoh terdapat 27 pesantren, delapan pesantren disebut sebagai pesantren khusus putri, yaitu pesantren masyitoh, pesantren manbatul ulum putri, pesantren roudhotul ulum putri, majlis talim al-hikmah putri, pesantren manbaul huda putri, asrama pelajar kauman putri, dan pesantren salafiyah putri. Dari kedua puluh tujuh pesantren tersebut, hanya dua pesantren yang disebutkan diasuh oleh seorang nyai, padahal pada kenyataannya terdapat nyai-nyai lain yang tidak disebut sebagai nyai, suaminya yang dinyatakan sebagai pemimpin pesantren putri tersebut.³

Berdasarkan hal tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui fenomena pesantren yang didirikan oleh seorang Nyai, sebuah fenomena yang tidak biasa menurut peneliti, sebab yang menarik di pondok pesantren Darut Thayyibah dipimpin oleh seorang perempuan, dalam hal ini ibu nyai yang menjadi sosok sentral kepemimpinan pondok pesantren yang terletak di Desa Legung Timur Kabupaten Sumenep ini. Meskipun pesantren ini sudah sejak berdirinya dipimpin oleh seorang perempuan, namun pesantren ini terus mengalami perkembangan baik dari jumlah santri yang mondok, infrastruktur maupun pendidikan formal yang berada dibawah naungan pondok pesantren Darut Thayyibah ini.

³ Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), 177.

Berdasarkan realitas dan latar belakang yang telah diungkapkan diatas mengenai kepemimpinan perempuan dan hasil observasi awal penulis di pesantren Darut Thayyibah, maka dianggap urgen untuk dilakukan penelitian tentang “Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya di Masyarakat Desa Legung Timur Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana pola atau gaya kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Darut Thayyibah, peran sosialnya di lingkungan masyarakat, dan bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif kajian Islam.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola kepemimpinan Ibu Nyai di pondok pesantren Darut Thayyibah ?
2. Bagaimana peran Ibu Nyai di lingkungan sosial masyarakat sekitar pondok pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola kepemimpinan yang dilakukan Ibu Nyai di pondok pesantren Darut Thayyibah
2. Untuk mengetahui peran serta Ibu Nyai terhadap lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren Darut Thayyibah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan konsep kepemimpinan perempuan dalam kajian islam, juga untuk menunjukkan pola kepemimpinan perempuan dan dampak kepemimpinan perempuan terhadap perkembangan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca serta pemerhati pendidikan keagamaan Islam pesantren mengenai konsep kepemimpinan perempuan dalam literatur keislaman, juga agar memberikan masukan dan informasi mengenai pola kepemimpinan perempuan di pondok pesantren serta dampaknya terhadap perkembangan pesantren.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan pondok pesantren, yang tercermin dari efektivitas kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren guna melahirkan generasi yang berdaya saing dan unggul, terlebih dibidang keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu pada dasarnya menjabarkan perbedaan dalam bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti lainnya, meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang terdapat kaitan dengan substansi yang diajukan dan hasilnya dapat menjadi masukan yang sangat berharga.

Beberapa penelitian yang berkaitan kepemimpinan perempuan dan pondok pesantren diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhyiddin Zainul Arifin, dengan judul Peran Kepemimpinan Nyai di

Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri).⁴

Penelitian ini dilakukan oleh Muhyiddin Zainul Arifin, yang diajukan kepada STAI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang bertujuan untuk mengetahui: a). Peran Kepemimpinan Nyai: 1). pelayanan yang baik, 2) penjaga yang bertanggung jawab, b). Peran kepemimpinan Nyai menurut Covey: Berdasarkan temuan lintas situs tentang peran kepemimpinan Nyai pada pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). pencari alur, 2). penyelarar, 3). Pemberdayaan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahwa kepemimpinan Nyai dalam pondok pesantren terdiri dari peran sebagai pelayan dan peran sebagai penjaga, peran pencari alur, peran penyelarar, dan peran pemberdaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa persamaan dan perbedaan pada pembahasan peneliti, yaitu: persamaan mendasar penelitian ini dengan peneliti sebelumnya ialah terletak pada peran kepemimpinan nyai dalam pesantren, dan perbedaannya adalah oleh tempat dan waktu serta pengaplikasiannya pimpinan pondok tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulpiah.⁵ Kajian pemahasan dalam penelitian ini tentang pandangan para *asatidz* terhadap

⁴ Muhyiddin Zainul Arifin "Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambak Beras Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwosari Kediri", *Saintekbu : Jurnal Sains dan Teknologi*, 2014 (STAI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang).

⁵ Wulpiah, *Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al- Islam Kemuja*, Jurnal Pendidikan Islam, 2018, (Noura).

gender serta kepemimpinan perempuan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, juga telaah gaya kepemimpinan perempuan di Pesantren tersebut.

Secara lebih spesifik lagi Siti Malikhah Towaf membahas perempuan dan juga pesantren.⁶ Respon beberapa pengasuh terhadap gagasan kesetaraan gender masih bervariasi. Sehingga ada yang masih menganggap kesetaraan kaum laki-laki dan kaum perempuan sesuatu yang tidak mungkin juga tidak pantas; perempuan dan laki-laki masih dianggap berbeda. Sebab laki-laki memiliki posisi, serta beban dan juga tanggungjawab lebih tinggi dibanding seorang perempuan, sebagian meyakini bahwa laki-laki dianugerahi kelebihan khusus sebagai pemimpin yang secara jelas prinsipnya terdapat dalam Alquran dan Hadis. Tapi tidak sedikit yang merespon baik dan setuju dengan ide kesetaraan gender.

Lebih jauh lagi penelitian yang dilakukan Qariatul Qibtiyah⁷ menjelaskan beberapa pola keterlibatan perempuan di ranah politik menjadi catatan sejarah Nabi Muhammad. Terdapat perempuan pada masa itu turun ke medan perang berdiskusi di majelis-majelis, menjadi imam sholat seperti Ummu Waraqah menjadi guru bagi laki-laki, menjadi sumber pendapatan bagi keluarga dan masyarakat. Namun banyak kalangan yang berbeda pandangan tentang hal tersebut. Penelitian ini cukup menarik karena juga dilakukan di salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Sumenep,

⁶ Siti Malikhah Towaf, *Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2008.

⁷ Qariatul Qibtiyah, *Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep*, Disertasi, 2014.

namun dalam penelitian ini Qibtiyah lebih jauh membahas peran kepemimpinan perempuan pondok pesantren di ranah pemerintahan dan politik.

| No | Nama/Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------------------------|---|---|--|
| 1 | Muhyiddin Zainul Arifin, (2014) | Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri | Persamaan, terletak pada fokus penelitian yang juga meneliti tentang peran kepemimpinan Nyai. | Melakukan penelitian multi situs di tiga pesantren |
| 2 | Wulpiah (2018) | Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al- Islam Kemuja. | Mengkaji tentang kepemimpinan perempuan di pesantren. | Perbedaan terletak pada jenis penelitian dan waktu |
| 3 | Siti Malikhah Towaf (2008) | Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Pesantren | Mengkaji tentang perempuan di pesantren | Fokus pada pembahasan tentang gender |
| 4 | Qariatul Qibtiyah (2018) | Kepemimpinan Perempuan (Peran Perempuan dalam Jejaring Kekuasaan di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep | Mengkaji perempuan di pesantren | Fokus pada pembahasan perempuan pesantren dalam jejaring kekuasaan dan politik |

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.

F. Defini Istilah

1. Pola Kepemimpinan Perempuan

Pemimpin merupakan unsur pokok yang harus ada dan sosokutama dalam suatu institusi, lembaga atau organisasi, sebab kemajuan suatu organisasi ditentukan sejauh mana keterampilan memimpin dan juga pola kepemimpinannya dalam organisasi. Namun selain itu juga terdapat bermacam faktor lain yang menjadi sebab maju mundurnya suatu lembaga atau organisasi, termasuk ketersediaan dana yang cukup, pengelolaan kelembagaan yang efektif, sumber daya manusia yang mumpuni, serta struktur organisasi yang tertata dengan baik, namun demikian masih tergantung sosok pemimpinnya.

Oleh karenanya perlu penjaaran yang lebih komprehensif tentang definisi kepemimpinan itu sendiri. Secara bahasa, arti kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut “*leadership*”. Sedangkan makna kepemimpinan dalam perspektif Islam yaitu khalifah, Imam, dan wali.⁸ Lebih lanjut Hamzah Ya’qub menyatakan selain khalifah, imam dan wali istilah kepemimpinan dalam prakteknya dikenal dengan sebutan amir dan sultan yang artinya merujuk pada pemimpin Negara.⁹

Hadari Nawawi menambahkan, Kepemimpinan sebagai suatu perilaku memimpin yang mencakup kegiatan menuntun, memandu, membimbing, mengepalai, menunjukkan jalan, melatih agar orang yang dipimpin dapat mengerjakan tugas dengan baik.¹⁰ Hal senada

⁸ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 21.

⁹ Hamzah Ya’qub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : Diponegoro, 1981), 67.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gajah Mada Universiti Press, 1993), 28.

dikemukakan M. Karyadi yang menyebutkan, Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap golongan atau kelompok orang-orang tertentu agar bersedia (*willing*) untuk berubah pandangan, pikiran, sikap dan kepercayaan.¹¹

Lebih jauh menurut Yuki, beberapa definisi yang dianggap mewakili istilah kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan adalah perilaku individu yang memimpin aktivitas kelompok pada tujuan yang ingin dicapai bersama.
- b. Kepemimpinan adalah pengaruh antar individu yang dijalankan pada situasi tertentu dan diarahkan melalui komunikasi kearah pencapaian tujuan tertentu.
- c. Kepemimpinan adalah pembentukan awal, pemeliharaan struktur serta berada dalam harapan dan interaksi.
- d. Kepemimpinan adalah pengikat pengaruh dan memberi harapan serta interaksi.
- e. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi sebuah kelompok dalam organisasi kearah pencapaian tujuan.
- f. Kepemimpinan adalah proses pemberian arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan mengakibatkan kesediaan dalam melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai tujuan.

¹¹ M. Karyadi, *Kepemimpinan*, (Bandung : Karya Nusantara, 1998), 3.

- g. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi efektif terhadap orde sosial, serta yang dihadapkan dan dipersepsikan melakukannya.¹²

Dari berbagai penjelasan definisi kepemimpinan diatas, maka perlu diperjelas juga arti dari pola. *Pola* adalah model, cara kerja, atau sistem. Kepemimpinan merupakan proses, perilaku atau hubungan yang mengakibatkan suatu kelompok dapat bekerja secara bersama-sama atau secara bekerjasama, sesuai dengan aturan dan sesuai tujuan bersama.¹³ Ngalim Purwanto juga menyatakan pola atau gaya kepemimpinan merupakan cara atau teknik seseorang menjalankan suatu proses kepemimpinan.¹⁴

Dengan demikian jika merujuk pada beberapa teori tentang pengertian yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan merupakan pola atau gaya kepemimpinan yang dijalankan seseorang atau lebih yang menggunakan pengaruh juga wewenang atau kekuasaan terhadap orang lain dalam rangka menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan. Juga dalam lingkuppondok pesantren, kepemimpinan tergantung pada sosok seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren sebagai sosok sentra pesantren. Kiai atau pengasuh sebagai pengelola dan eksekutif di pondok pesantren

¹² Gary A. Yukl, *Leadership In Organizations*, (By Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs,N.J, 2010), 21.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial:Psikologi Kelompok dan PsikologiTerapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 40.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 48.

menunjukkan dirinya sebagai pelaksana teknis manajerial mempunyai keterampilan-keterampilan untuk membawa pondok pesantren ke arah perkembangan ataupun tidak.

2. Peran Sosial Kiai atau Nyai di Masyarakat

Menurut Geertz, kiai atau nyai adalah tokoh yang mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Sebagai elit terdidik, kiai dan nyai memberikan pengetahuan islam kepada penduduk desa, disisilain juga sebagai teladan bagi penduduk desa dan para jamaahnya¹⁵. Sebagai pemimpin islami informal, kiai dan nyai merupakan orang yang diyakini oleh penduduk desa karena mempunyai otoritas yang sangat besar dan karismatik. Masyarakat menganggap kiai adalah orang yang suci yang dikaruniai berkah, karena mempunya kelebihan serta keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sehingga kategori menjadi orang yang memiliki kelebihan, dilihat dari pengetahuannya tentang suatu ajaran yang diyakininya.

Menyatunya kehidupan kiai dan nyai di masyarakat pedesaan tidak hanya membuat mereka dekat dengan masyarakat, tetapi juga mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong. Sehingga tidak ada jarak yang memisahkan, kecuali rasa hormat dan pelayanan. Setiap individu pasti mempunyai pola interaksi ataupun perilaku sosial di

¹⁵ Djuhana. 2005. Kepemimpinan Kiai Dalam Masyarakat.

masyarakat, begitu juga yang ada pada perilaku para kiai dalam masyarakat pasti berbeda-beda pula perilaku sosial di masyarakat.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Geertz, yang mengatakan bahwa fenomena perbedaan perilaku sosial politik dikalangan kiai dalam banyak hal, setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor. Yang *pertama* faktor posisi sosial kiai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Horikoshi misalnya kiai menunjukkan kekuatan sebagai sumber perubahan sosial bukan saja pada masyarakat pesantren tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya. *Kedua*, faktor kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis yang menjadi dasar perilaku yang diperankannya. Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan karismatik di tengah-tengah masyarakatnya, dan dipandang memiliki kemampuan "luar biasa" untuk menggerakkan masyarakatnya¹⁶. Pada umumnya, sebagian besar para kiai dan nyai lebih banyak tinggal di daerah pedesaan, akan tetapi masyarakat tetap memandang bahwa mereka merupakan kelompok elit, yang harus dipatuhi.

Peran merupakan sebuah kedudukan yang dimiliki seorang individu, begitu juga dengan peran kiai di masyarakat sebagai pemimpin yang dapat mengayomi atau membimbing masyarakat dengan nilai-nilai agama. Sebagai seorang pemimpin seharusnya yang dipercayai masyarakat sehingga dapat membimbing masyarakat kejalan yang benar. Begitu juga

¹⁶ Miftah Faridl, "Peran Sosial Politik Kiai Di Indonesia," *Jurnal Sositologi Edisi 7 Tahun 2007*, hlm 30

dengan kiai, yang sosok yang sangat dipercayai oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin yang membimbing ke jalan kebaikan. Tuntunan dari seseorang yang dianggap mampu dibidangnya sangat diperlukan dalam masyarakat, terutama para kiai atau ustad kampung yang sangat akrab dengan masyarakat. Tuntutan pada kiai untuk memberi perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat menandakan bahwa kiai sebagai pemilik “otoritas. Sebagai elit agama kiai adalah interpreter ajaran agama dan sekaligus referensi bagi seluruh umat. Peran ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, kiai sebagai elit sosial yang menjadi panutan dan sekaligus pelindung kepada masyarakat.

3. Pondok Pesantren

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata pondok bermakna *madrasah* dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹⁷ Kata ini juga dapat diartikan sebagai tempat menginap atau tempat tinggal sebagaimana arti kata “*funduq*” (bahasa Arab) yang dimaknai hotel atau penginapan. Sedangkan kata pesantren sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna asrama atau tempat santri-santri belajar mengaji. Jadi kata pondok pesantren merupakan perpaduan dari duabudaya yang berbeda namun sudah mengakar dalam sejarah nusantara dan menjadi model pendidikan Islam yang khas di Indonesia. Dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaan pesantren sampai Abadke-13 M sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh subur di

¹⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 1170

pedesaan dan beberapa daerah terpencil. Pada perkembangannya eksistensi pondok pesantren yang diawali dari dakwah Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali atau lebih dikenal dengan sebutan Walisongo. Peranan walisongo dalam berdakwah dan pendidikan masyarakat semakin diperkuat dengan keberpihakan para penguasa kerajaan Islam seperti Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam.¹⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua sebagai produk budaya yang khas di Indonesia. Keberadaannya mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.¹⁹ Dalam sistem operasionalnya terdapat kemajemukan pesantren yang ditunjukkan dengan kekhasan motif, sejarah berdirinya, ruh, sunnah atau tradisi serta cara penyelenggaraannya.

Pesantren menjadi salah satu tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam yang kemudian dapat mencetak para cendekiawan muslim, ulama, kyai atau ustadz yang menjadi tokoh panutan atau pemimpin keagamaan dimasyarakat. Pada era modern, perkembangan pesantren diindikasikan memadukan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas. Pesantren juga tidak menutup diri dari gerakan dan isu kontemporer seperti bersentuhan dengan wacana demokrasi dan feminisme. Adanya perubahan dan perkembangan

¹⁸ Murdan, *Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah*, (Banjarmasin : Ittihad Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No.1 April 2004), 45.

¹⁹ Rusdy Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2016), 152.

tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam bertahan dan terus menunjukkan eksistensinya merespon berbagai dinamika kehidupan di masyarakat.²⁰

Lebih lanjut Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa pesantren sebagai pusat transmisi dan diseminasi ilmu-ilmu keislaman, selama ini cenderung dikonotasikan sebagai basis konservatisme, stagnasi serta eksklusif karena resisten terhadap budaya dan nilai-nilai yang datang dari luar,²¹ termasuk juga nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender. Karena hal ini, maka pesantren masih sarat nilai-nilai bias gender.

Pada realitasnya jika kita telisik pada ranah kepemimpinan perempuan di pesantren, tentu hal tersebut merupakan fenomenamenarik. Walaupun jarang terjadi, sebab masyarakat muslim pada umumnya mengenal kepemimpinan dengan pola *patriarkal* dan *mainstream* pemikiran dikalangan pesantren saat ini masih sangat menempatkan dominasi laki-laki atas perempuan yang menurut sebagianorang hal tersebut didukung adanya penafsiran terhadap Alquran dan Hadis Nabi yang dianggap melegalkan kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Seperti halnya yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 34 dan Hadist sehubungan dengan kepemimpinan perempuan di

²⁰ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 35-36.

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), hlm. 90

Persia yang waktu itu Nabi bersabda “Tidak akan berjaya seorang perempuan menjadi pemimpin”.

